

## **PRAKTEK PEMBUATAN CANANG DAN TIPAT SARI BENTUK PENGIMPLEMENTASIAN AJARAN CATUR MARGA YOGA**

**Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti, S.Ag., M.Pd.<sup>1</sup>; Komang Ayu Suseni, S.Pd, M.Pd.H<sup>2</sup>**

STAHN Mpu Kuturan Singaraja<sup>1,2</sup>

### **ARTICLE INFO**

### **ABSTRACT (12pt)**

*This community service activity aims to provide an opportunity for the younger generation to own a better understanding about the meaning of yadnya ceremonies in Hinduism. This is the background for the implementation of community service in Tembok Village, Tejakula District, Buleleng Regency, Bali. The implementation of community service is packaged in the form of theory giving and direct practice. The participants of the service consisted of elementary school students, namely grades 4-6, who came from the local village. The presentation of the material was assisted by using technological media in the form of laptops, microphones, LCD and projectors so that participants could easily understand it. On this occasion, the resource person directly practiced the ritual means, namely making canang sari and tipat sari. The tools used in practice are knives, janur, semat and other means. It can be monitored directly from the evaluation of skills and understanding, very enthusiastic. From start to finish the implementation of the service was very well both in theory and practice. This was proven, namely that each participant was able to produce canang and ketupat sari forms from the implementation of Catur Marga Yoga.*

*Keywords: Canang, Tipat Sari, Implementation, Catur Marga Yoga*

Kegiatan pengabdian masyarakat kali ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda agar lebih memahami makna dari upacara yadnya dalam Agama Hindu. Hal inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali. Pelaksanaan Pengabdian masyarakat dikemas dalam bentuk pemberian teori dan praktek langsung. Peserta pengabdian terdiri dari siswa sekolah dasar yaitu kelas 4 – 6 yang berasal dari desa setempat. Dalam pemaparan materi dibantu dengan menggunakan media teknologi berupa laptop, mikrofon, LCD dan proyektor sehingga peserta mudah memahaminya. Dalam kesempatan ini narasumber melakukan praktek langsung sarana upacara yaitu membuat canang sari dan tipat sari. Sarana yang digunakan dalam praktek yaitu berupa pisau, janur, semat dan sarana lainnya. Secara langsung bisa dipantau dari evaluasi ketrampilan dan pemahamannya sangat antusias. Dari awal hingga akhir pelaksanaan pengabdian sangat lancar baik itu secara teori maupun praktek. Hal ini terbukti yaitu masing-masing

peserta mampu menghasilkan canang dan ketupat sari bentuk dari pengimplementasian Catur Marga Yoga.

Kata Kunci: Canang, Tipat Sari, Implementasi, Catur Marga Yoga

## 1. PENDAHULUAN

Melaksanakan keyakinan hendaknya didasari atas kepercayaan teguh pada diri setiap umatnya. Meyakini atas keyakinan berpegang teguh pada nilai-nilai tattwa, susila dan acara. Warisan yang telah berjalan beriringan bersama perkembangan jaman hendaknya tetap dengan kuat. Menjaga warisan leluhur dipertahankan berdasarkan prinsip yang kuat dan dipahami setiap pelaksanaannya. Sehingga dapat diimplementasikan dengan baik dengan penuh pemaknaan. Konsep dasar sebagai landasan pokok dijadikan sebagai tuntunan menuju ke arah yang lebih baik. Peran generasi muda dalam memperdalam nilai-nilai tersebut perlu ditekankan dengan memberikan pemahaman secara mendalam.

Ritual dapat diartikan dengan beberapa makna. Ritual dapat diartikan sebagai upacara religius yang khidmat. Upacara religious yang digabungkan dengan serangkaian tindakan yang dilaksanakan tanpa adanya variasi atau system religius atau ritual lainnya. Purana, Dharmasastra dan Dharmasutra menyediakan banyak tuntunan mengenai hidup dan kehidupan. Orang biasanya percaya kepada hukum sebab akibat dan mempelajari jalan hidup melalui ritual. Kebiasaan dan kepercayaan terkait dengan ritual yang sifatnya secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya (Bhalla, 2010:3).

Tatacara pelaksanaan ritual keagamaan menjadi bakti yang nyata dalam keseharian. Memahami tentang nilai-nilai yang tersirat dalam sarana ritual menjadi inti penting agar tidak hanya pelaksanaan semata. Mempraktekkan secara langsung menjadi bentuk nyata dalam pengimplementasiannya. Membuat hingga mempersembahkan adalah bentuk bakti yang dapat umat lakukan. Pentingnya hal ini akan memberikan sebuah arti penting tentang kesetiaan, kebenaran, pengorbanan, pelayanan, dan rasa cinta.

Yadnya diartikan sebagai menghormati, memuja, berkorban, mengabdikan, memberi berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan dan kesempurnaan hidup bersama. Yadnya mengandung nilai ketulusan, rasa bakti, dan implementasi atas kemampuan yang dimiliki. Upacara yadnya bagi masyarakat Hindu di Bali dipahami sebagai kewajiban. Kewajiban yang dilandasi atas keyakinan kepada Sang Pencipta atas segala isinya (Putra, 2013:157-158).

Pengabdian masyarakat memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memahami pelaksanaan ritual melalui yadnya. Melaksanakan dalam bentuk nyata tatacara pembuatannya. Seorang anak akan merasa tertarik mengikuti dan memahaminya jika dilaksanakan secara langsung. Memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui memberikan pemahaman terkait nilai-nilai filosofis sarana ritual. Tentunya tidak hanya dalam tatanan teori saja, melainkan hingga dalam bentuk praktek pembuatannya. Hal inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali.

## 2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat dikemas dalam bentuk pemberian teori dan praktek langsung. Memberikan penerangan dan pemaparan tentang materi yang akan dipraktekkan agar nantinya mudah dipahami secara mendasar oleh peserta. Penyampaian

materi dibantu dengan menggunakan media teknologi berupa laptop, mikrofon, LCD dan proyektor sehingga peserta mudah memahaminya. Selama pemaparan peserta disajikan dalam *power point* materi yang akan mengasah pemahamannya. Menciptakan rasa ingin tau dan cara mempraktekkannya secara langsung. Peserta disajikan pemahaman garis-garis besar isi materi yang disajikan. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pengabdian tidak hanya berpusat pada metode ceramah.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat memberikan pemahaman kepada peserta terkait dengan teori dan praktek. Terkait teori peserta akan memahami tentang sarana upacara secara umum hingga mempraktekkannya. Memberikan pemahaman secara teori dan praktek memerlukan waktu yang tidak singkat. Sehingga dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa fase yang tersusun dalam jadwal berikut:

**Tabel 2.1**  
**Jadwal Kegiatan**

No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana	Peserta
1	07.30-08.00 Wita	Registrasi Peserta	Panitia	Seluruh Peserta
2	08.30-09.20 Wita	<b>Materi Teori</b> Nilai Filosofis Canang dan Tipat Sari bentuk Implementasi Catur Marga Yoga	Narasumber: Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti, M.Pd.	Seluruh Peserta
3	09.20-11.30 Wita	<b>Materi Praktek</b> Pembuatan Canang dan Tipat Sari	Narasumber: Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti, M.Pd. Komang Ayu Suseni, S.Pd., M.Pd.H	Seluruh Peserta
4	11.30-12.00 Wita	Evaluasi	Narasumber: Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti, M.Pd. Komang Ayu Suseni, S.Pd., M.Pd.H	Seluruh Peserta
5	12.00 Wita - selesai	Sembahyang Bersama	Panitia	Seluruh Peserta

Pelaksanaan pengabdian juga dipadupadankan dengan mempraktekkan secara langsung materi tentang sarana upacara berupa pembuatan *canang* dan *tipat sari*. Pelaksanaan praktek sarana upacara tentunya menggunakan sarana yang telah disediakan secara berkelompok. Peserta disediakan sarana berupa pisau, janur, *semat*, staples, dan sarana lainnya. Praktek yang dilaksanakan akan memberikan manfaat bagi peserta. Peserta akan dapat memberikan informasi dan memiliki keterampilan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek juga dapat mengajarkan kepada peserta arti penting sebuah kesabaran dan kerjasama antar sesama. Pada akhir kegiatan peserta ditugaskan memaparkan makna filosofis dari sarana yang dibuat sesuai dengan yang telah dipaparkan di awal. Hal tersebut merupakan bentuk evaluasi dari materi yang telah diberikan untuk memahaminya secara menyeluruh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Desa Tembok, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali. Peserta yang mengikuti pengabdian masyarakat adalah siswa Sekolah Dasar kelas 4-6 yang berasal dari desa setempat. Peserta yang mengikuti dalam pengabdian masyarakat terdiri dari laki-laki dan perempuan yang secara keseluruhan berjumlah 57 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan pada hari Minggu, 27 November 2022 bertempat di Wantilan Kantor Berbekel Desa Tembok.



**Gambar 3.1**  
**Praktek Langsung**

Pemantauan secara langsung melalui evaluasi keterampilan dan pemahaman terlihat sangat antusias. Peserta dalam melaksanakan praktek dengan sigap saling bantu membantu dalam membuat *canang* dan *ketupat sari*. Peserta tidak segan menanyakan teknik dan cara membuat *canang* dan *ketupat sari* jika tidak dipahami. Hingga pada akhir proses pembelajaran secara teori dan praktek dapat diselesaikan dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan masing-masing peserta mampu menghasilkan *canang* dan *ketupat sari*. Peserta juga mampu menjelaskan makna dan fungsi filosofis yang tersirat dalam sarana tersebut.

Upacara merupakan prosedur seremonial yang ditentukan atas kebiasaan pengguna religius. Sebuah praktek yang melibatkan serangkaian tindakan upacara yang dilakukan sesuai dengan serangkaian peraturan. Pemikiran pelaksanaan religius Hindu didasarkan pada konsep Tri Murti (Brahma, Wisnu dan Siwa). Ketiganya bertanggung jawab atas penciptaan, pemeliharaan dan peleburan alam semesta beserta dengan isinya. Upacara dan ritual memiliki pengaruh besar dalam individu manusia. Aktivitas ritual melibatkan berbagai aspek diantaranya: yagya, mantra, persembahan khusus, dan kumpulan orang pelaksana dan saksi pelaksana. Aktivitas ritual akan memberikan kesan kepada mereka yang melaksanakannya. Kesan tersebut akan mempengaruhi dan mendidik pikiran. Pikiran yang efisien akan memberikan dukungan dan pelayanan terbaik bagi jiwa (Bhalla, 2010:107-111).

Banten bukanlah makanan yang disuguhkan pada Hyang Widhi Wasa namun merupakan bahasa simbol yang sakral dalam agama Hindu untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu. Manawa Dharmasastra VII. 10 menyebutkan dalam keyakinan umat Hindu banten menjadi bentuk budaya sakralnya akan tetapi mengajarkan nilai-nilai universal, yang aplikasinya berdasarkan kondisi kontekstual (iksa, sakti, desa, kala) yang penting tidak bertentangan Tattva (ajaran kebenaran). Penyelenggaraan upacara Yajnya dalam kehidupan beragama Hindu banten Canang adalah salah satu banten yang selalu ada. Kamus Bausastra Jawa kata canang itu artinya sirih, ketika di masa Jawa Kuno sirih itu lambing penghormatan (Wiana, 2001: 8).

Ketika ada tamu yang datang ke rumah, maka tuan rumah selalu menyuguhkan sirih. Begitu pula di Bali bahwasanya umat Hindu dalam upacara yajnya penggunaan sirih selalu kita lihat dalam setiap banten. Kekawin Nitisastra V.4 menyebutkan “tanpa sirih di bibir perasaan menjadi sepi (*masepi tang waktra tan amucang wang*). Kembali lagi pada pengertian canang bahwa sirih, meskipun sirih itu tidak begitu menonjol dalam banten canang namun menjadi unsur terpenting dalam banten canang yang dibentuk menjadi porosan, sebagai lambing Tri Murti. Canang merupakan sarana penghubung umat Hindu kepada Hyang Widhi Wasa, untuk memohon segala sesuatunya.



**Gambar 3.2**  
**Canang Sari dan Canang Ceper**

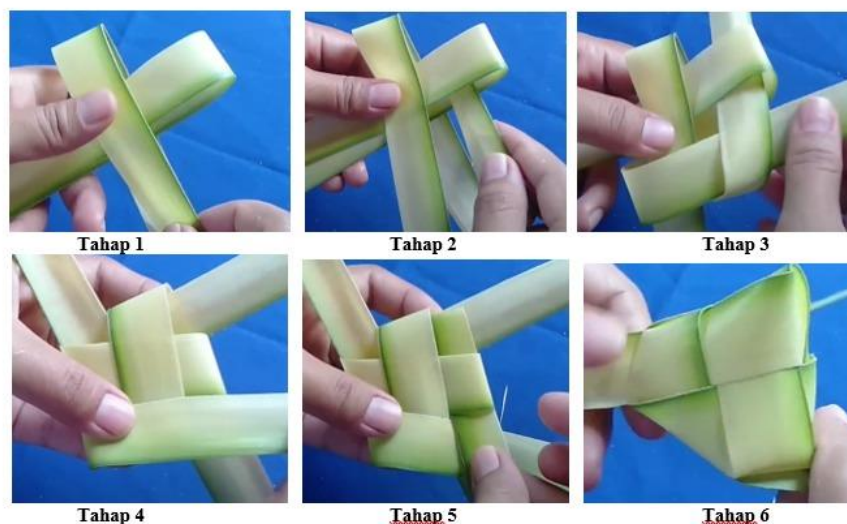
Canang merupakan wujud bhakti yang sangat ditekankan dalam ajaran Hindu sebagai suatu aktivitas untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang pada intinya adalah berserah diri dalam artian melakukan dharma agama tanpa rasa pamrih. Proses penyerahan diri inilah yang dilambangkan dalam banten, yaitu dalam Lontar Yajnya Prakrti disebutkan sebagai berikut:

*“Reringgitan tatuwasan pinaka kalanggengan kayunta mayajnya,  
Sekare pinake kaheningan kayunta mayajna,  
Plawa pinaka peh pekayunane suci,  
Raka-raka pinaka Widyadhara-widyadhari”*

Artinya: Reringgitan dan tetuwasan lambang dari kesungguhan hati dalam beryajnya. Bunga menjadi lambang dari kesucian hati untuk melaksanakan yajna. daun-daunan lambang dari tumbuh berkembangnya pikiran suci. Raka-raka (buah-buahan, jajan-jajan sebagai pelengkap banten) adalah melambangkan Widyadhara-widyadhari.

dari makna lontar tersebut melukiskan tentang konsep bhakti menurut Hindu yang dikemas dalam wujud banten tersebut.

Hal inilah yang dijadikan syarat utama yang harus dipenuhi sebagai rasa berserah diri kepada Hyang Widhi Wasa. Yang pertama adalah langgeng (sungguh-sungguh), bahwa dalam berserah diri tidak boleh ragu-ragu meskipun dalam menghadapi suka-duka, susah-senang yang silih berganti dalam kehidupan. Yang kedua yaitu kesucian pikiran dimana pikiran suci serta tulus ikhlas inilah yang wajib kita serahkan pada Hyang Widhi. Ketiga dengan mengembangkan pikiran yang suci itu artinya kalau pikiran suci sudah tercapai maka Langkah selanjutnya tinggal mengaplikasikan pikiran suci tersebut sebagai dasar untuk memperbaiki diri kita, untuk mengabdikan kepada orang lain dan yang paling tinggi yaitu mengabdikan kepada Hyang Widhi Wasa. Yang keempat adalah memiliki lambing sebagai widyadhara-wdyadhari yaitu berupa raka-raka. Secara etimologi Wyadhara berasal dari kata Vidya = pengetahuan, dan kata Dhara artinya memangku. Jadi para pemangku pengetahuan suci itulah yang dilambangkan dengan Wdyadhara- widyadhari, karena ilmu pengetahuan itulah kita mendapatkan pengetahuan (Jnana).



**Gambar 3.3**  
**Tipat Sari**

Aktivitas kegiatan agama Hindu di Bali dominan diaplikasikan melalui berbagai yajna. Yang menjadi dasar dalam melaksanakan yajna adalah tidak terlepas dari tiga kerangka dasar Agama Hindu yaitu Tatwa, Etika dan Upacara. Umat Hindu dalam pelaksanaan upacara yajna selalu dilengkapi dengan upakara, hal itu karena terkandung makna yang dalam setiap sarana upakara itu, sehingga tetap eksis sampai saat ini. Banten tipat merupakan salah satu bentuk bhakti yang di haturkan sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya. Bentuk ketupat serta nama ketupat yang sangat begitu beragam sesungguhnya menggambarkan isi alam semesta yang selanjutnya dijadikan perlengkapan sarana upacara yajna. Banyaknya bentuk tipat ini memiliki berbagai makna dan fungsi untuk melengkapi upacara yadnya, tergantung keperluan upacara yadnya tersebut (Yuliani, 2020:22).

Terlepas dari makna sebuah banten tercantum dalam lontar *Yajna Prakerti* yang didalamnya menyebutkan bahwa banten adalah: *Sahaning Bebanten Pinaka Raganta Tuwi, Pinaka Warna Rupaning Ida Bathara, Pinaka Anda Bhuwana*. Dalam sloka tersebut diartikan bahwa banten merupakan lambang dari manusia itu sendiri, lambang keagungan Hyang Widhi Wasa dan lambang alam semesta. Dilihat dari makna tersebut

maka terciptanya bentuk ketupat yang berbeda-beda diantaranya sebagai gambaran manusia, para Dewata serta alam (*bhuana agung*). Salah satunya adalah tipat sari, proses pembuatannya sangat sederhana yaitu menggunakan 1 batang janur yang dibelah-belah tanpa lidi. Tipat sari ini biasanya ada pada banten Some Ribek yaitu dua hari setelah Hari Suci Saraswati. Cara membuatnya tidak terlalu rumit yaitu janur diletakkan saling mengkait satu sama lain, kemudian kaitan yang dibawah dilipat selanjutnya ditarik sehingga berbentuk segitiga mebuca (Tambang Raras,Niken, 2007:138).



**Gambar 3.4**  
**Foto Bersama Peserta dan Narasumber**

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat yang diselenggarakan di Desa Tembok Kabupaten Buleleng berjalan sangat lancar hal tersebut dapat dilihat pada gambar diatas yaitu reaksi peserta pengabdian sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut hingga akhir. Sebagai bentuk motivasi yang kami berikan kepada peserta pengabdian yaitu kami memberikan *reward* bagi peserta didik yang bisa menjelaskan materi yang disampaikan serta berhasil mempraktekan membuat canang dan tipat sari.

#### **4. SIMPULAN**

Tatacara pelaksanaan ritual keagamaan menjadi bakti yang nyata dalam keseharian. Memahami tentang nilai-nilai yang tersirat dalam sarana ritual menjadi inti penting agar tidak hanya pelaksanaan semata. Mempraktekkan secara langsung menjadi bentuk nyata dalam pengimplementasiannya. Pelaksanaan pengabdian masyarakat memberikan pemahaman kepada peserta terkait dengan teori dan praktek. Terkait teori peserta akan memahami tentang sarana upacara secara umum hingga mempraktekannya. Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Desa Tembok, Kecamatan Tejakula memberikan wawasan kepada anak didik terkait dengan teori dan praktek dalam pembuatan sarana upacara terkait dengan canang sari dan tipat sari dalam pengimplementasian ajaran Catur Marga Yoga dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5. SARAN**

Pengabdian Masyarakat yang ditujukan kepada generasi muda penerus diharapkan agar tidak hanya sampai disini saja. Kegiatan serupa diharapkan agar dilaksanakan secara berkelanjutan baik di lingkungan desa atau sekolah pada setiap minggunya. Pelaksanaan praktek pada dasarnya memerlukan jangka waktu yang cukup panjang, sehingga perlunya waktu yang memadai. Praktek tidak hanya membicarakan prihal waktu, namun juga dana untuk menopang sarana pendukungnya. Sehingga diharapkan kedepannya akan mampu terlaksana kegiatan yang serupa dengan pendalaman materi yang lebih matang.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dewa Komang Yudi Astara selaku Perbekel Tembok yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam menyelesaikan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Semoga materi yang kami berikan baik secara teori dan praktek dapat bermanfaat bagi generasi penerus. Mampu menjadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaan keagamaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bhalla, Prem P dan I Kutut Donder (Eds). 2010. *Tata Cara, Ritual dan Tradisi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Putra, Ida Bagus Rai., dkk. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma Parisada Hindu Dharma Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Hindu.
- Tambang Raras, Niken. 2007. *Mejejaitan dan Metanding*. Surabaya:Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yuliani, Ni Made& Wardana Yasa, I Ketut. 2020. *Makna Ketipat dalam Upacara Telung Bulan di Denpasar*. Badung: Nilacakra